

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara historis proses pertumbuhan suatu negara tidak terlepas dari konsistensi nilai-nilai religius. Konsistensi nilai-nilai religius ini adalah merupakan refleksi eksistensial dari manusia sebagai penganut agama.

Agama memiliki kesadaran dan tujuan yang pasti dalam mengatur kehidupan. Agama yang diakui sebagai sumber nilai yang berfungsi membimbing manusia menuju Tuhan. Jarak antara manusia dan Tuhan mengandaikan [the way], jalan yang harus dilalui oleh manusia untuk menuju Tuhan. Agama, pada konteks ini adalah derivasi normatif dari theologi yang berisikan petunjuk-petunjuk menuju Tuhan.

Dengan demikian, wilayah kerja agama adalah dalam bidang kehidupan manusia secara kongkret. Dari sinilah, agama dipahami sebagai [world view], yang dengan petunjuk atau doktrin ajaran yang di milikinya bisa di jadikan pegangan manusia dalam hidupnya. Agama sebagai jalan untuk menemukan makna hidup bagi manusia.

Tetapi untuk mengetahui makna hidup hidup dimasa sekarang ini sangatlah sulit. Dan kesulitan ini di sebabkan adanya permasalahan yang timbul akibat tuntutan hidup.

Jaman modern merupakan sebuah jaman yang penuh dengan hal-hal yang serba baru, dan segala sesuatu cenderung lebih transparan. Modernisasi baik secara langsung maupun tidak langsung, telah merubah pola hidup manusia, jaringan kemasyarakatan serta lembaga-lembaganya yang mampu mengeser tata nilai normatif dan pola hidup secara cepat.

Orang modern cenderung tidak menanyakan apa "tujuan" terakhir hidupnya, dan secara langsung tidak menanyakan "hakekatnya".¹ Dan dari pertanyaan tersebut terselip rasa ingin tahu manusia atas segala kemungkinan, dan ketidakpastian dalam hidup, dari ketidakpastian serta kejutan-kejutan tersebutlah mampu memisahkan nilai-nilai religius, moral dan etika. Dan untuk itu pula diperlukan suatu agama yang dapat dijadikan sebagai pegangan hidup.

¹ K. Bertens, *Filsuf-filsuf Besar Tentang Manusia*, Gramedia, Jakarta, 1991, hlm. 5

Jika kita sadari secara nyata, bahwa yang sebenarnya agama adalah merupakan sesuatu hal yang dapat kita jadikan pegangan sebagai kendali dalam hidup yang memiliki nilai dan martabat paling tinggi seperti yang telah dikatakan oleh E. Durkheim, "yang suci ini lebih tinggi dari pada yang profan dan mengandung sifat yang serius lebih tinggi."² Agama sebagai suatu sikap terhadap yang suci, tidak memiliki tujuan ekstrim dalam dirinya. Sikap yang ditanamkan oleh agama mewakili hal yang suci ini merupakan salah satu rasa hormat yang luhur, akan tetapi kesemuanya ini kurang disadari oleh manusia itu sendiri, mereka hanya memacu satu alur yakni teknologi yang semakin ia kejar sebagai tanda bahwa dialah yang dikatakan modern.

Anggapan bahwa agama sebagai momok penghambat usaha mencapai kemajuan hidup itu memang sering muncul ditengah masarakat yang disebabkan ajaran Islam saat ini masih dianggap ajaran yang berbau tradisional dan berpandangan sempit. Tradisional dan pandangan picik ini memang sulit untuk di hindari

² Thomas F. O' Dea, *Sosiologi Agama*, Rajawali, Jakarta, hal. 36

karena keduanya memang bertentangan dengan sifat modernisasi itu sendiri. Perlu kita sadari bahwa, ajaran "hukum syar'i" Islam bukan hukum sayar'i yang dalam menetapkan keputusannya secara kaku dan membebankan manusia, namun hukum syar'i didasarkan atas kemampuan manusia. Tapi hukum syar'i dalam Islam didasarkan pada kondisi dari keadaan yang dialami oleh manusia, misalnya; ditengah belantara hutan dan ketika itu pula kita lapar dan tidak ada makanan selain babi, padahal babi dalam Islam jelas haram. Disaat kondisi yang seperti inilah fleksibilitas hukum syar'i berlaku. Seperti halnya puasa adalah merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang sudah berumur. Yang namanya wajib adalah sesuatu yang harus di kerjakan, namun keharusan atau ini tidak berlaku bagi orang yang bepergian, orang gila, orang sakit.

> Modernisasi memang tidak akan berhenti, sebab batas akhir dari modern itu sendiri memang tidak ada, dan tidak ada kepastian yang jelas tentang modern itu sendiri. Hal ini membuat manusia menjadi sadar bahwa mengejar yang tidak pasti sebagai mana mengejar bayang-bayang sendiri. Akibat dari ketidak pastian ini sering terjadi keganjilan-keganjilan jiwa manusia

dalam mengejar "modern" dan membuat manusia kembali berfikir, sehingga manusia mencari tempat berlindung untuk menentramkan jiwanya yang gersang akibat terbakar emosi, persaingan, dan problem dalam hidup.

Melihat perkembangan jaman dan proyek-proyek untuk kemajuan jaman sekaligus kehidupan manusia, kita bisa memprediksi bahwa nantinya kehidupan manusia dimasa mendatang akan jauh lebih maju dari masa sekarang dan dunia akan lebih nampak indah dan kehidupan manusia dimasa mendatang akan lebih baik.

Anggapan bahwa ajaran Islam sebagai penghambat usaha dalam mencapai kemajuan hidup dahulu sering muncul ditengah masyarakat, dan anggapan ini mampu membekukan pikiran umat beragama sehingga umat beragama menjadi terpuruk disekitar ajaran-ajaran (doktrin) Islam itu sendiri, meskipun didalam doktrin disebutkan untuk terus menapaki kehidupan dengan penuh keyakinan.

Adanya anggapan bahwa Islam menghambat atau sekurang-kurangnya memperlambat proses modernisasi dalam lapangan hidup umatnya didasarkan atas;³

³ Harun Nasution, Prof. Dr., *Islam Rasional*, Mizan, Bandung, hlm. 157

1. Islam sebagaimana halnya agama-agama lain, dikatakan bersifat dogmatis
2. Ajaran-ajaran Islam tidak hanya mengurus soal-soal keakhiratan tetapi juga mengurus soal-soal hidup kemasyarakatan ummatnya

Agama Islam tidak pernah menolak modernisasi, dalam arti menggali dan memanfaatkan hasil karya Ilmu pengetahuan modern untuk kemanfaatan kehidupan sepanjang tidak bertentangan dengan hukum positif. Kita tidak akan mungkin membalikkan jaman kebelakang sebagaimana kita tidak mengetahui dimana "ujungnya" kesanggupan manusia dengan daya fikirnya untuk menemukan penemuan baru dalam bidang teknologi dan ilmu alam dimasa depan sebagai landasan bagi kemajuan jaman berikutnya.

Pada dasarnya manusia secara umum didalam nalurinya terdapat agama dan kepercayaan akan adanya kekuatan diatas kekuatan manusia. Hal ini dapat kita simak pada masarakat yang bagaimanapun corak peradabannya ternyata nilai-nilai agama masih tetap dijadikan kebutuhan yang mendasar untuk menuntaskan problematika dalam hidupnya.

Dari kenyataan-kenyataan diatas kita perlu mengantisipasi segi negatif yang dari modernisasi dan mengambil segi positifnya. Tidak bisa disangkal bahwa kenyataan yang dialami oleh umat yang terlebih dahulu mengalami modernisasi sempat mengalami benturan dengan agama. Hal inilah yang seharusnya membuat kita menjadi lebih waspada sebelum terlambat dan hanyut dalam gelombang kemodernan yang dapat membawa kita lupa dan jauh dari Tuhan. Dalam hal ini kita harus berhati-hati dalam memelihara dan membentengi diri kita dan lingkungan sekitar kita agar tidak terjebak didalamnya.

Modernisasi mampu menggoncang tata nilai normatif. Jika guncangan itu berupa budaya asing yang bertentangan dengan budaya kita, maka budaya, sosial, agama akan pudar dan menjadi des-orientasi (hilang keseimbangan), tak tahu diri. Bila hal ini terjadi maka akan terjadi re-orientasi pada agama yang berpangkal pada ajarannya secara (utuh).

Mengamati pemikiran yang berkembang, tampak bahwa modernisasi yang bertumpu pada humanisme antroposentris, menghasilkan tata kehidupan antagonik yang antara kebutuhan fisik materiil yang tidak sebanding dengan perkembangan moral spiritual dalam

dimensi yang luas. Disinilah agama dipandang sebagai alternatif yang lebih diutamakan.

Meskipun Islam masih mengalami persoalan intern, yaitu yang berkaitan dengan pemahaman Islam itu sendiri oleh para pemeluknya atas doktrin-doktrin ajarannya, namun Islam dipandang sebagai agama yang memiliki konsep yang radikal dan universal yang mampu menjawab seluruh permasalahan dunia modern dengan segenap krisis kemanusiaan yang ditampilkannya.

Islam sebagai agama samawi (ajaran diturunkan Alloh) sebagai pembimbing hidup bagi manusia untuk mencapai kesejahteraan hidup didunia dan kebahagiaan diakhirat baik secara spiritual maupun material. Oleh karena ajaran Islam sangatlah komplek dan menyeluruh disegala aspek kehidupan manusia. Ajaran Islam yang bersifat keimanan atau ketauhidan direalisasikan dengan ibadah, sedangkan ajaran Islam yang bersifat duniawi (muamalah), juga dijelaskan secara global dan universal. Dalam Islam aturan syari'ah telah digariskan dengan tegas dan jelas seperti; yang haram jelas haram dan yang halal jelas halal.

Islam sebagai sistem kehidupan yang praktis bagi seluruh aspek kehidupan. Untuk itulah Islam memiliki bentuk idea ideologis yang ditopang konsep

keimanan yang jelas dan tegas. Islam tidak hanya sekedar keyakinan ideal yang sederhana dan abstrak saja, seperti melakukan upacara penyembahan secara teratur. Namun Islam juga menitik beratkan pada individu (muslim) sebagai titik pusat dari aplikator ajaran islam. Dan inilah yang menyebabkan Islam selalu memulai dengan pilihan individu, dan menilai sesuatu tertentu terlebih dahulu dari kualitasnya, yang kemudian menuju pada kuantitasnya.¹

Ajaran Islam menempatkan manusia (dengan kelebihan akal nya) pada posisi yang menentukan di alam semesta. Dengan akal manusia diberi kebebasan untuk bertindak dengan tidak mengabaikan tanggung jawabnya sebagai seorang pemimpin sekaligus seorang hamba. Dengan akal manusia bisa mengembangkan kehidupan agar lebih berarti. Dengan akal pula manusia bisa untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, dan manusia dipersilahkan untuk memilih dua hal tersebut.

Ajaran Islam penuh kebenaran, dan yang benar adalah ajaran Islami. Ajaran Islam penuh kebaikan, dan yang baik itu adalah ajaran Islami. Nilai benar

⁴ Mahmudah Abdalati. Alih bahasa; Nasmani Novita Anas, *Islam Suatu Kepastian*, Media Dakwah, Jakarta, 1983, hal. 228

dan baik harus selalu bergandengan, bukan hanya baik tapi tidak benar, dan bukan hanya benar tapi tidak baik, tapi harus baik dan benar; ini hikmah dari nilai baik dan benar.¹

Islam tidak sekedar bersifat profektif, tetapi juga memiliki tatanan bagi modernisasi yang memiliki persambungan antara dua dunia yakni, dunia fisik materiil dan moril spirituil atau hubungan horizontal dan hubungan secara vertikal. Berkenaan dengan itu para tokoh dan cendekiawan Muslim ditantang untuk merumuskan rancang bangun modernitas yang memiliki acuan agama.

Ada dua macam Islam; konseptual dan aktual. Islam konseptual terdapat dalam Al-qur'an, Al-sunnah, dan buku-buku atau ceramah-ceramah tentang keislaman. Islam aktual terdapat pada perilaku pemeluknya.²

Aplikasi ajaran Islam direalisasikan dalam perilaku para penganutnya tidak bisa lepas dari Islam konseptual itu sendiri. Islam sebagai agama samawi memiliki konsep secara menyeluruh dalam mengatur

⁵ -----, *Agama dan Masyarakat*, IAIN Sunan Kalijaga Press, Yogyakarta, 1993, hal. 338

⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual*, Mizan, Bandung, 1992, hal. 18

cara hidup di dua alam yakni hidup di alam dunia dan hidup di alam akherat.

Berpijak dari permasalahan tersebut diatas, perlu kita melihat sejauh mana ajaran Islam yang bersumber dari wahyu dapat berfungsi dalam kehidupan modern. Modernisasi yang mampu menggoyahkan tata nilai normatif diperlukan suatu filter guna membendung dampak negatif yang ditimbulkannya. Untuk itu kita perlu tahu sejauh mana konsep ajaran Islam mampu berfungsi ditengah arus modernisasi.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang tersebut, maka permasalahan yang berkaitan langsung dengan hal tersebut diatas dapat dirumuskan sebagai berikut;

1. Peranan Islam dalam memotifasi umatnya di jaman modern
2. Peran Islam di tengah kehidupan masyarakat modern

C. Alasan Pemilihan Judul

Adapun alasan penulis memilih judul diatas adalah sebagai berikut;

1. Adanya fenomena-fenomena yang positif dan reaktif tentang eksistensi Islam ditengah-tengah maraknya perkembangan jaman dan derasnya arus globalisasi.
2. Berbaliknya pemikiran manusia tentang eksistensi Islam sebagai penghambat kemajuan menjadi Islam sebagai motifasi kemajuan.

D. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul PERAN ISLAM DALAM MEMOTIFASI PERUBAHAN, yang di dalam pembahasannya penulis lebih memfokuskan pada peranan islam dalam kehidupan masyarakat yang hidup di jaman modern dan peranan Islam dalam memotifasi ummatnya untuk melakukan perubahan dalam hidup. Adapun untuk menghindari kesalah fahaman dalam pembahasan skripsi ini sekaligus mempertegas judul skripsi ini, maka penulis perlu menjelaskan kata-kata yang ada dalam judul skripsi ini yakni ;

Peranan : Sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama (di terjadinya suatu hal atau peristiwa)⁷

⁷ Poerwodarminto WJS., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1984, hlm. 735

Islam : Islam berarti agama Allah yang disyariatkan-Nya sejak Nabi Adam hingga Nabi Muhammad S.A.W. kepada Ummat manusia. Dasar-dasar agama Islam pada tiap jaman dan bagi setiap ummat tidak berubah.⁸

Dalam : Kata depan untuk menandai jangka waktu tertentu.⁹

Memotifasi : Dorongan yang timbul dari diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan sesuatu tindakan dengan tujuan tertentu; *Memotifasi* memberikan motifasi; menciptakan suasana yang subur untuk lahirnya suatu motif.¹⁰

⁸ Sodik, SE. Drs. *Kamus Istilah Agama*, Sentratama, Jakarta, 1988, hlm. 142

⁹ *Ibid.* 206

¹⁰ *Op.cit.* Kamus Besar, 593

Perubahan : Asal kata dari ubah; Mengubah yang berarti menjadikan berlainan dari yang semula; menyadur (cerita dan karangan dsb.); memperbaiki (kesalahan atau kelakuan yang kurang baik dsb); dan Perubahan berarti hal berubahnya sesuatu; pertukaran; peralihan dsb.¹¹

E. Methode Pembahasan

Adapun methode yang dipergunakan dalam membahas skripsi ini adalah sebagai berikut;

1. **Methode Induktif**, yakni dengan cara mengemukakan kenyataan-kenyataan yang bersifat khusus dari hasil penelitian, kemudian diakhiri dengan kesimpulan yang bersifat umum.
2. **Methode Deduktif**, yakni dengan mengemukakan teori, atau dasar serta pendapat-pendapat yang masih bersifat umum, lalu dianalisa sehingga menghasilkan kesimpulan yang khusus.

¹¹ Op.cit. Wojowarsito, 1115-1116

3. **Methode Deskriptif**, adalah merupakan satu upaya dalam mendiskripsikan fakta-fakta pada tahap permulaan tertuju pada upaya untuk mengemukakan gejala-gejala secara lengkap terhadap aspek yang diselidiki.

Demikianlah beberapa methode pembahasan yang penulis pergunakan dalam penyusunan skripsi ini.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun untuk mempermudah didalam memahami skripsi ini, maka secara sederhana penulis kemukakan sistematika pembahasan yang tersusun sebagai berikut;

BAB I : Pendahuluan. Sesuai dengan langkah-langkah yang telah kami susun diatas, maka di dalam sistematika pembahasan pada bab ini terbagi atas beberapa sub-bab yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Alasan Pemilihan Judul, Penegasan Judul, Tujuan Yang Ingin Dicapai, Sumber Data Yang dipergunakan dan Methode Pembahasan serta Sistematika Pembahasan.

BAB II : Islam dan Kehidupan Manusia. Pada bab ini membahas tentang: Definisi Islam, Hakekat Dan Fungsi Islam, Manusia Dan Tuntutan Hidup serta Manusia Dan Kebutuhan Spiritual.

BAB III : Islam Dan Perubahan Kehidupan. Pada bab ini membahas: Islam Tentang Perubahan, Sosialisasi Ajaran Islam dan Masyarakat yang didambakan Islam.

BAB IV : Analisa. Pada bab ini adalah merupakan uraian dari seputar analisa tentang Islam di tengah kehidupan masyarakat Indonesia.

BAB V : Penutup. Bab ini adalah bab yang terakhir dalam skripsi ini. Dalam bab ini berisi; Kesimpulan, Saran, dan Penutup.